

Modi

Si Gadis Ngaju



Siti Aisyah

MOD1

SI GADIS NGAJU

Siti Aisyah

Modi, Si Gadis Ngaju

ISBN:

Hal ix + 46 hlm.; 14 x 21 cm

Cetakan I, Desember 2018

Penulis : Siti Aisyah

Penyunting : Tjak Basori

Ilustrator : Hairunsyah

Desain Sampul: Hairunsyah

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya

Kalimantan Tengah

Dicetak oleh:

.....

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku cerita ini.

Buku cerita anak ini merupakan hasil sayembara penulisan cerita anak yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah pada bulan Juli 2018. Penerbitan cerita ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar. Kehadiran cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak anak.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang menitikberatkan pada tradisi literasi dasar dibutuhkan suatu terobosan serius dan strategi yang kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas. Pada bagian inilah Balai Bahasa Kalimantan Tengah berusaha mengambil peran

khususnya dalam upaya membangun kemampuan masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi anak-anak Indonesia seutuhnya termasuk salah satunya meningkatkan minat membaca mulai satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan tinggi.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah akan terus melaksanakan pembimbingan penulisan cerita, sayembara, lalu penerbitan cerita hasil sayembara. Hal ini semata-mata merupakan wujud keterlibatan Balai bahasa Kalimantan Tengah dalam memasyarakatkan literasi di Kalimantan Tengah.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan terbitnya buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan cerita ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan atas segala nikmat kesehatan, kesempatan yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki.

Cerita pendek yang berjudul “*Modi Si Gadis Ngaju*” merupakan cerpen pertama karya penulis.

Ucapan syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan semangat kepada penulis terutama untuk keluarga dan pihak Balai Bahasa Kalimantan Tengah.

Dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan cerpen ini, serta berharap adanya masukan kritik dan saran guna perbaikan pada tulisan berikutnya.

Semoga tulisan ini membawa berkah serta manfaat bagi penulis dan pembaca.

Palangka Raya, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah ..	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi.....	ix
Modi	1
Mencari Kelakai	5
Mina Dirawat di Puskesmas.....	13
Belajar Bersepeda	19
Pulang Bersama Enggang	25
Bermain Bersama Enggang.....	31
Memasak Lempeng	34
Biodata Penulis	43
Biodata Ilustrator.....	45

Modi

Di sebuah desa kecil di pedalaman Kalimantan Tengah, sepanjang aliran Sungai Katingan yang terletak di kabupaten Katingan provinsi Kalimantan Tengah ada seorang anak kecil perempuan yang bernama Modi. Rambutnya hitam dan pendek sebatas bahu.

Dia hidup dengan *Mama*, panggilan paman dalam bahasa Dayak Ngaju dan *Mina*, panggilan untuk bibinya. Sejak berumur tiga tahun Modi dititipkan oleh orangtuanya pada paman dan bibi. Sementara, keempat saudara kandung Modi ikut dengan ibunya.

Sekarang Modi sudah berumur tujuh tahun. Ia sudah duduk di bangku sekolah dasar. Kehidupan Modi bergantung pada *Mama* dan *Mina*.

Kehidupan mereka sangat sederhana. Mereka tinggal di rumah sederhana yang terbuat dari kayu banuas. Kehidupan sehari-hari mereka mengandalkan

alam sekitar yang bisa dimanfaatkan. Sungai Katingan yang mengalir di belakang rumah menjadi pusat segala kebutuhan keluarga itu. Mandi, memasak, menangkap ikan untuk lauk makan sehari-hari. Selain itu juga hasil tanaman seperti umbi-umbian, sayuran, kacang-kacangan, dan hasil kebun lainnya. Di desa itu jarak antara rumah yang satu dan lainnya agak berjauhan juga penduduknya masih sedikit serta masih dikelilingi hutan.

Setiap hari, saat pulang sekolah, Modi menyusuri jalan setapak dengan hiasan bunga rumput yang panjang dan hijau yang berada di pinggir sungai. Sepanjang jalan Modi sangat menikmati perjalanan pulangnya diiringi angin sepoi-sepoi. Pada saat-saat tertentu, ia berhenti untuk melihat belalang kecil yang melompat dari rumput satu ke rumput lainnya. Kemudian ia memastikan kedua tangan kecilnya untuk menangkap belalang itu, dan *hap!* Tertangkap! Sepanjang jalan Modi tidak melepaskan sedikitpun belalang itu dari kedua tangannya dengan rapat hingga tidak ada celah untuk melepaskan diri.



Modi, Si Gadis Ngaju 3

Sesampainya di rumah, Modi tak pernah lupa mengetuk pintu dan mengucapkan salam. “Assalamualaikum.”

Lalu dari arah dapur *Mina* yang perawakannya gemuk dan rambut ikal pendek menuju pintu dan membuka pintu dan membalas salam ”Waalaikum salam.”

Lalu *Mina* bergegas ke dapur dan Modi menutup kembali pintu rumahnya. Beberapa lama kemudian *Mina* kembali keluar menuju kamar Modi.

Mencari Kelakai

“Modi, *Mina* minta maaf hari ini *Mina* belum sempat memasak karena ada undangan pernikahan di kampung seberang,” *Mina* meletakkan piring dari dapur yang berisi *lempeng*.

Lempeng adalah kue yang dimasak dengan bahan dasar tepung terigu, pisang raja nangka, santan kelapa, dan gula. Banyak bahan itu tadi dicampur jadi satu dan lalu dimasak menyerupai pizza.

Bagi Modi *lempeng* adalah kue terenak yang sangat ia sukai. Selesai ganti baju Modi segera keluar menuju dapur untuk mencuci tangan dan mengambil segelas air putih yang diletakkan di meja dekat piring berisi *lempeng*.

Dengan sigap Modi segera mengambil *lempeng* dan menyantapnya dengan lahap. Ia sangat lapar hingga membuat ia tergesa-gesa memakan *lempeng*.

Dari arah dapur suara langkah *Mina* terdengar, karena rumah tempat tinggal mereka semuanya
Modi, Si Gadis Ngaju 5

terbuat dari kayu, hingga derap langkah kaki terdengar dengan jelas, dan *Mina* menghampiri Modi.

“Modi, *Mina* boleh minta tolong denganmu?”

“Iya, *Na*, kenapa?”

“Persediaan sayur *Mina* sudah habis dan *Mina* meminta tolong. Modi mau ya membelikan sayur *kalakai* di warung untuk makan malam nanti.”

Kalakai adalah tumbuhan paku-pakuan yang biasa ditemukan di daerah rawa dan banyak ditemukan di pulau Kalimantan.

Lalu *Mina* mengeluarkan uang dari saku dan memberikannya kepada Modi. Segera Modi mengambil uang yang diberikan *Mina* dan memasukannya ke dalam kantong sakunya.

“Iya, *Mina*”. Segera Modi memasang sandal jepitnya dan keluar menuruni anak tangga dengan cepat.

Lagi-lagi Modi melewati pinggiran sungai yang warnanya seperti kopi susu. Arus sungai itu sangatlah deras, air sedang pasang karena sering hujan. Di sepanjang jalan Modi melewati lapangan kecil tempat anak-anak seusianya bermain tali, kelereng, dan gasing.

6 Modi, Si Gadis Ngaju



Salah satu teman satu kelasnya Anita ada di sana. Dia adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya.

“Modi! Ayo kita main, yuk!” Anita memanggil Modi dari kejauhan.

Modi menoleh ke arah Anita. Lalu ia menghampiri Anita yang sedang asik bermain tali bersama teman-temannya.

“Ayo, Di, kita main sama-sama, yuk!” Modi segera bergabung dan bermain bersama Anita. Ia terus bermain hingga ia lupa dengan tujuan awal ia keluar rumah membeli sayur *kalakai* pesanan *Mina*.

Tak terasa hari beranjak sore, Modi tetap bermain dan ia baru ingat bahwa ia belum membeli sayur pesanan *Mina*. Segera ia berhenti dari permainan talinya.

“*Astagfirullah!* Modi lupa pesanan *Mina!* Aduh! Bagaimana ini, Nit?”

“Kalau jam segini tukang sayurinya sudah tutup, Modi.”

“Terus bagaimana ini? Modi pasti dimarahin sama *Mina* kalau belum beli sayur *kalakai*” dengan

wajah panik dan ketakutan Modi terus mengajak Anita berpikir bagaimana mengatasi masalahnya.

“Aha! Anita ada ide untukmu, Modi.” Anita sambil tersenyum melihat kepanikan temannya Modi.

“Ide apa, Nit?”.

“Bagaimana kalau kita memetik sayur *kalakainya* di pinggir sepanjang jalan menuju rumahku dan arah jalan menuju rumahmu saja? Bagaimana menurut mu?”

“Iya, Nit! Kamu benar!”. Segera mereka bergegas menelusuri jalan untuk mencari sayur *kalakai*.

Sepanjang jalan mereka memetik satu demi satu sayur *kalakai* dari yang warnanya hijau dan kemerah-merahan, bentuknya sayur *kalakai* pun berbeda-beda, ada yang bentuknya pendek melingkar hijau dan ada juga panjang daunnya lebar. Setiap batang sayur *kalakai* mereka petik tidak terasa memenuhi tangan mereka.

Di sekitar tanah lapang tempat mereka memetik *kalakai* terdapat tanaman pohon pisang. Ada selembur daun pisang yang sudah layu jatuh di bawahnya, lalu Modi mengambil daun pisang tersebut untuk membungkus *kalakai* yang sudah mereka petik.

Modi, Si Gadis Ngaju 9

Merasa sudah cukup banyak sayur *kalakai* yang mereka petik mereka menghentikan berburu sayur *kalakai*.

“Nit, sudah banyak nih sayur *kalakainya*, aku pulang dulu, ya! Aku takut *Mina* tambah marah kalau aku pulang terlambat.”

“Iya, Di.” panggilan akrab Anita dengan sahabatnya Modi.

Segera Modi bergegas pulang sambil lari-lari agar ia cepat sampai. Sementara *Mina* gelisah bolak-balik melihat jarum jam yang sudah menunjukkan pukul 17.00 sedangkan Modi belum pulang dari warung untuk membeli sayur *kalakai*.

Mina memutuskan untuk menyusul ke pasar. Sesampainya di pasar ia tidak melihat keberadaan Modi. Bertambah kegelisahan *Mina*. Di dalam pikiran gelisah yang bercampur aduk takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Akhirnya Modi sampai di rumah ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam, “Assalamualaikum!”

Yang membuka pintu bukanlah *Mina* namun *Mama*. *Mama* berbadan tegap dan berkumis tebal. *Mama* menyahut salam Modi dengan garang.

10 Modi, Si Gadis Ngaju

“Waalaikumsalam!”.

Mendengar suara garang dari sahutan *Mama* Modi tahu bahwa ia salah.

“Kemana saja kamu dari siang sampai sore ini baru pulang?” nada jengkel dan marah terdengar dari suara geram *Mama*.

“*Mama*, aku minta maaf tadi aku bermain dengan teman-teman dan aku lupa membeli sayur *kalakai* yang sebagaimana perintah *Mina* tadi,” dengan nada menyesal dan merasa bersalah Modi menjelaskan perjalanannya hingga ia pulang membawa *kalakai* yang ia petik sepanjang perjalanan pulang.

Mina Dirawat di Puskesmas

Mendengar penjelasan Modi, *Mama* pun memahami usia Modi memang masih suka bermain. *Mama* menasehati Modi untuk selalu menjaga dan menjalankan amanah yang diberikan orang lain kepadanya.

“Modi, *Mama* tidak melarangmu untuk bermain. Tapi selesaikan dulu tugas yang diberikan kepadamu, lalu setelah itu Modi bebas bermain, tapi tetaplah ingat waktu jangan sampai kamu pulang menjelang salat magrib”.

“Modi tahu tadi *Mina* menyusulmu ke pasar untuk mencarimu karena dia takut terjadi sesuatu padamu?”.

Modi mengangguk saja. Sosok *Mama* memang terlihat garang, namun ia adalah sosok yang baik dan lembut, apalagi dengan anak-anak.

Suara azan magrib berkumandang, ada suara ketukan pintu dari luar sangat tergesa-gesa, lalu Modi segera berlari keluar untuk membuka pintu karena ia

mengira *Minanya* yang datang. Ternyata salah seorang dari kampung sebelah menyampaikan berita bahwa *Mina* dirawat di puskesmas kampung seberang.

Alangkah terkejutnya Modi mendengar berita tersebut. Sementara *Mama* baru saja selesai salat dan mendengar suara ribut dari arah luar dan ia segera bergegas melipat sarung dan sajadahnya lalu menghampiri Modi.

“Modi. Apa yang terjadi, nak?”

Modi tidak bisa menyembunyikan rasa kuatirnya.

“*Mina* ada di puskesmas seberang, *Ma!*” *Mama* sangat kaget mendengar kabar itu.

“Ayo, Modi! Kamu salat dulu, nak. Setelah itu kita segera berangkat menemui *Mina*-mu.”

Selesai salat *Mama* dan Modi naik sepeda menuju kampung seberang. Sesampainya di puskesmas tampak wajah *Mina* masih dalam keadaan terbaring lemah dan terpasang infus di tangannya. Modi langsung berlari mendatangi *Mina* dan meraih tangannya, “*Mina*, kenapa *Mina* tidur di sini? Kenapa tangan *Mina* di pasang selang ini?”



Ia menunjuk infus yang terpasang di tangan *Mina*. *Mina* lalu mengelus rambut pendek sebahu Modi.

“*Mina* hanya dirawat di sini malam ini, dan *insya Allah* besok sudah boleh pulang,” *Mina* meyakinkan Modi agar tidak sedih dengan keadaannya saat itu.

Mama mendatangi perempuan yang duduk di luar ruangan. Dia adalah perempuan paruh baya yang memberikan kabar tentang istrinya.

“Ibu, perkenalkan saya suami ibu yang ibu datangi tadi.” ujar *Mama* sambil menyalami ibu paruh baya itu.

“Oh, iya pak. Tadi istri bapak saya bantu dia terjatuh dari sepeda karena diserempet anak muda yang sedang mengendara motor ugal-ugalan.”

“Iya, bu. Saya berterima kasih ibu membantu mengantarkan istri saya ke puskesmas.”

“Sama-sama, pak.”

Ujar perempuan paruh baya itu sambil tersenyum. Lalu si perempuan paruh baya pamit pulang, karena sudah ada keluarga *Mina* datang.

Keesokan harinya setelah kondisi *Mina* dikontrol dan dicek oleh dokter rawat inap, *Mina* pun diijinkan
16 Modi, Si Gadis Ngaju

untuk pulang. *Mama* segera menyelesaikan administrasi agar mereka segera pulang. Sesampainya di rumah *Mina* segera masuk kamar untuk beristirahat untuk memulihkan tenaganya. *Mama* menghampiri *Modi*.

“*Modi* bisa bantu *Mama* memasak sayur *kalakai* untuk sayur makan siang hari ini?”

Modi mengangguk dan langsung beranjak ke dapur untuk membantu *Mamanya* menyiapkan makan siang mereka. Selesai memasak *Mama* pun mengajak *Mina* dan *Modi* untuk menyantap makan siang.

Tidak ada obrolan saat makan siang itu hanya diam dan sedikit tawaran untuk menambah makannya agar kenyang.

Belajar Bersepeda

Selesai makan siang Modi kecil merasa bosan di rumah dan ia pamit dengan *Mamanya* untuk pergi belajar bersepeda. Modi masih belum mahir mengendarai sepeda.

Sepanjang jalan Modi terus mengayuh sepedanya dengan liar. Sese kali ia terjatuh, namun ia terus belajar mengayuh sepedanya. Perjalanannya sampai di sebuah jalan setapak yang kanan dan kirinya terdapat parit kecil namun dalam kurang lebih satu meter kedalamannya. Rasa takut dan ragu-ragu bercampur aduk membuat Modi jatuh ke dalam parit itu.

“*Astagfirullah.*” ia kaget dan jantungnya berdebar bercampur sakit di bagian pahanya yang terkena rantai sepeda dan berdarah.

Modi cepat bangun dan berusaha keluar dari parit itu. Dan seseorang yang sedang lewat membantunya untuk keluar dari parit itu dengan

membantu menarik roda sepedanya agar naik ke atas bahu jalan.

Bukan Modi namanya kalau menyerah. Ia terus belajar bersepeda walaupun penuh perjuangan agar ia bisa mengayuh sepeda dengan lancar. Di perjalanan belajar bersepeda ia melewati hutan yang sepi terdengar suara minta tolong.

“Tolong...! Tolong...! Tolong...!” suara itu terdengar dari dalam hutan itu.

Ada rasa takut dan kuatir dalam hati Modi, namun Modi abaikan rasa takutnya karena ia ingat dengan pesan *Mina*.

“Kalau kita hendak menolong. Jangan takut, nak. Takutlah hanya dengan Allah swt.”

Pesan *Mina* membuat Modi memberanikan diri untuk melangkahkan kakinya kearah suara itu. Dengan mengucap, “*Bismillahirrahmannirrahim*. Ya Allah, lindungi hamba,” guman Modi dalam hati.

Arah suara minta tolong itu semakin dekat, membuat jantung Modi berdebar-debar. Di semakin-semak arah suara itu terdengar jelas. Modi berjalan mengendap-endap menuju semak belukar.



Perlahan kedua tangan Modi membuka semak belukar itu. Ternyata seekor burung *Enggang*. Burung *Enggang* adalah jenis burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk sapi tetapi tanpa lingkaran. Biasanya paruhnya berwarna terang, burung *Enggang* tersebar di hutan tropis Kalimantan dan Sumatera.

Melihat burung *Enggang* sedang terluka, Modi langsung mengangkat burung *Enggang* itu ke tempat yang nyaman, Rasa penasaran Modi mengusik rasa ingin tahunya. Percakapan pun terjadi.

“Ada apa denganmu, burung *Enggang*? Dan kenapa sayap mu berdarah?” Modi sambil menatap sayap burung *Enggang*.

Rasa sakit dan lelah masih terlihat di wajah burung *Enggang*. Lalu burung *Enggang* menceritakan dengan singkat kejadian yang menimpanya.

“Setiap pagi perutku pasti lapar aku keluar rumah untuk mencari makan. Sepanjang jalan aku bernyanyi agar rasa laparku teralihkan. Bernyanyi-nyanyi di antara pohon yang tinggi, aku senang mengebaskan sayap-sayapku bermain dengan angin di sela-sela pohon, tiba-tiba ada suara letusan tembakan.

Aku tidak mepedulikan suara itu. Aku kira suara letusan itu berasal dari mainan *domdoman*.”

Domdoman adalah mainan kampung berupa meriam bambu yang terbuat dari batang bambu besar ukurannya panjang satu setengah meter dengan seutas kayu yang sudah dililit dengan kain dan dicelupkan ke minyak tanah lalu diberi api, digunakan sebagai alat penyulut yang menghasilkan suara dentuman.

Burung *Enggang* mengira letusan itu adalah dentuman *domdoman*. Ternyata itu adalah suara tembakan yang berasal dari seorang pemburu burung *Enggang* yang ingin memanfaatkan daging hingga bulu burung *Enggang* yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Setelah percakapan singkat itu, Modi mengangkat burung *Enggang* masuk ke dalam keranjang sepeda kecilnya.

“Burung *Enggang*. Kamu ikut aku pulang ke rumah, ya.”

Lalu Modi mencari daun untuk menutupi burung *Enggang* di keranjang sepedanya. Denga hati-hati Modi mengayuh sepedanya dengan semangat

Modi, Si Gadis Ngaju 23

membawa burung *Enggang* pulang ke rumahnya. Sepanjang jalan Modi bernyanyi sambil mengayuh sepeda yang ia kendarai.

Pulang Bersama Enggang

Sesampainya di rumah Modi mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Dan *Mama* datang membuka pintu rumah. Sontak *Mama* kaget melihat Modi membawa pulang burung *Enggang* yang terluka sayapnya terkena tembakan pemburu di hutan.

“Modi, burung *Enggang*nya kenapa dibawa ke rumah?”

Sambil mengelus kepala burung *Enggang* Modi menjawab pertanyaan *Mamanya*.

“Modi kasihan dengan burung *Enggang*,” lalu ia menceritakan singkat perjalanannya hingga bertemu dengan burung *Enggang*. *Mama* mencari kotak bekas dan meletakkan sebuah kain bersih untuk tempat istirahat burung *Enggang*. Karena di rumah mereka tidak ada sangkar burung. *Mama* duduk sambil menjelaskan kepada Modi asal usul burung *Enggang*.

“Kamu tau, nak? Burung *Enggang* adalah burung yang dilindungi karena hampir punah. Pemburu liar

selalu mengintai keberadaan mereka untuk dipelihara atau bulunya dijual untuk berbagai keperluan”.

“Oh... Begitu, ya, *Ma*.”

Dengan ekspresi kaget burung *Enggang* mendengar cerita *Mama* Modi kepada Modi. “*Mama*, bagaimana agar burung *Enggang* sembuh dan bisa terbang lagi?”

“Oh, gampang. *Mama* punya *minyak bubut* (minyak yang digunakan suku Dayak jika tulang patah, retak dan luka lainnya, dengan rutin dioleskan dan diurut ke bagian yang sakit diyakini dapat menyembuhkan berbagai jenis patah tulang dan luka.)

Mama lalu menuangkan *minyak bubut* ke telapak tangannya lalu memberikan contoh kepada Modi cara mengoles atau membalur minyak tersebut dengan lembut. Sebelumnya darah yang menempel pada sayapnya yang luka dibersihkan terlebih dahulu dan dikeringkan lalu diolesi *minyak bubut* secara rutin dua hingga tiga kali sehari.



Merawat burung *Enggang* yang sedang sakit menjadi kegiatan rutin Modi. Ia sangat senang dan menikmati kegiatan barunya itu. Terkadang burung *Enggang* bercerita tentang kerinduannya dengan keluarganya dan ingin segera terbang dan bermain di langit biru, bebas lepas menikmati keindahan alam dari ketinggian. Namun apa daya, karena burung *Enggang* belum pulih benar, sayapnya masih kaku untuk digerakkan.

Modi mengajak burung *Enggang* untuk belajar di halaman rumahnya yang dipenuhi dengan tanaman jambu dan rambutan serta rumput hijau yang menghiasi halaman rumahnya.

Hari demi hari berlalu, burung *Enggang* perlahan belajar mengepak-ngepakkan sayapnya.

“Ayo, *Enggang*! Kamu pasti bisa!” teriak Modi memberikan semangat pada burung *Enggang*.

Enggang terus berusaha untuk terus belajar terbang walaupun sesekali ia terjatuh karena belum seimbang sayap kiri dan kanannya. Namun burung *Enggang* tidak patah semangat. Ia terus belajar terbang dan akhirnya ia pun bisa terbang agak jauh dari hari kemarin.

28 Modi, Si Gadis Ngaju



Burung *Enggang* sangat senang karena ia sudah bisa terbang agak jauh. Ia terus mengepakkan sayapnya dan kembali terbang menghampiri Modi.

“*Enggang* bagaimana perasaanmu sekarang? Kamu sudah bisa terbang?” tanya Modi kepada burung *Enggang*.

“Aku sangat senang dan bahagia! Terima kasih banyak Modi kamu banyak membantuku. Kamu sudah kuanggap sebagai teman sekaligus saudaraku.” burung *Enggang* langsung memeluk erat tubuh Modi yang lebih besar darinya.

Modi membalas pelukan burung *Enggang*.

“Eh, *Enggang*. Hari sudah sore, ayo kita pulang!

“Ayo!” sahut *Enggang*.

Sesampainya di rumah, Modi segera masuk ke kamar untuk mengambil handuk berjalan menuju kamar mandi.

Bermain Bersama Enggang

Keesokan harinya sepulang sekolah seperti biasa Modi langsung mengganti baju seragamnya dan meminta izin dengan *Mina* untuk bermain. Modi mengajak serta burung *Enggang* untuk bermain, mereka mendatangi rumah Anita untuk mengajak bermain bersama di halaman balai desa.

Mereka berangkat menggunakan sepeda. Modi membonceng Anita dan burung *Enggang* berdiri di dalam keranjang sepeda. Sepanjang jalan Modi menyanyi lagu *Manari Manasai* sebagai lagu kebanggaan masyarakat Dayak Ngaju. Ia kayuh sepedanya berliuk-liuk namun tetap percaya diri dan tanpa ragu mengayuh demi kayuh hingga sampai tempat bermain yang mereka tuju.

Sesampainya mereka bermain sepeda bergantian, sampai akhirnya mereka bosan dan mencari ide untuk mengganti permainannya.

“Aha! Aku punya ide! Bagaimana kalau kita bermain masak-masakan?” ungkap Modi kepada Anita dan burung *Enggang*.

“Ayo! Tapi kita bermain masakan di mana?” tanya Anita kepada Modi.

“Tenang. Kita bermain masak-masakan di rumahku saja,” ungkap Modi.

“Bagaimana kalau *Mina* memarahi kita kalau bermain masak-masakan di rumahmu, *Di?*” ucap Anita.

“Kita coba saja dulu, *Nit*. Kalau *Mina* memarahi kita, kita kabur saja!” ujar Modi.

“Iya. Ayo!” ungkap *Nita* seraya berjalan menuju sepeda yang ia kendarai sambil memasang sandal jepit yang ia lepas saat bermain tali, lalu disusul Modi dan burung *Enggang*.

Sepanjang jalan mereka bertiga tidak berhenti mengobrol merencanakan permainan sepulang sekolah besok.

“*Enggang*, apakah kamu suka bermain di sungai?” tanya Modi kepada burung *Enggang*.



“Oh! Tentu aku sangat senang bermain di sungai! Karena udara di sekitar sungai sangat dingin apalagi saat kemarau dan terik matahari menyengat tubuhku yang kecil.” ungkap burung *Enggang* dengan antusias penuh dengan kegembiraan.

Ia terbang mengepak-ngepakkan sayapnya mengelilingi sepeda Modi yang masih berjalan menuju arah rumah.

Memasak Lempeng

Tidak lama kemudian mereka pun sampai di halaman rumah Modi. Modi dan Anita memarkirkan sepeda tepat di depan teras rumah, seraya mengetuk pintu rumah dan mengucapkan salam, lalu masuk menuju dapur. Terlihat *Mina* sedang mondar-mandir di dapur mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat kue *lempeng* kesukaan keluarga Modi. Rasa ingin tahu Modi pun terketuk ingin tahu bagaimana cara membuat kue *lempeng*.

“*Mina*. Hm... Apakah kami boleh melihat dan membantu *Mina* membuat kue *Lempeng*?” ucap Modi penuh harap suatu saat dia bisa membuat sendiri kue kesukaannya.

“Modi yakin, nak, mau membantu *Mina* membuat kue *lempeng*?” tanya *Mina* sambil tersenyum kecil menanggapi keinginan *Modi*.

“Iya, *Na!* *ulun* sangat mau membantu *Mina* memasak kue *lempeng*, karena kue *lempeng* adalah kesukaan *ulun* juga.

“Baiklah, *Modi* keponakan *Mina* yang cantik!” sambil memencet hidung *Modi*. Melihat bahan sudah siap semua, *Modi* langsung mengambil tepung terigu.

“Eit! Sudah cuci tangan belum?” *Mina* sontak memegang pergelangan tangan *Modi*.

“Belum...” *Modi* segera pergi berdiri menuju kran air dan mencuci tangannya dan kembali duduk.

Tibalah waktu yang di tunggu-tunggu oleh *Modi*, *Anita*, dan *Enggang*. *Mina* pun sudah siap dengan bahan-bahan membuat kue *lempeng*.

Terlebih dahulu *Mina* memperkenalkan satu persatu bahan-bahannya diantaranya tepung terigu, telur ayam, santan kelapa, gula pasir secukupnya, terakhir pisang *awa* yang sudah dikupas dan dipotong-potong kecil.

“Aduk terlebih dahulu santan kelapa, telur, tepung terigu, gula pasir secukupnya” sambil tangan *Mina* memperlihatkan satu per satu bahan-bahan kue *lempeng*.

Setelah memperlihatkan bahan, tangan *Mina* sambil mengaduk bahan-bahan dimasukkan dan diaduk perlahan, terakhir masukkan pisang *awak* yang sudah dipotong kecil-kecil.



“*Na, ulun* mau mencoba mengaduk juga.” ucap Modi merayu *Mina* agar memberikan sendok adonan kepadanya.

Mina tersenyum dan memberikan sendok untuk mengaduk bahan-bahan kue *lempeng*.

“Kalau mengaduk adonan kue pelan-pelan ya, *Di!* Kalau buru-buru nanti adonannya banyak tumpah.”

Sambil tangan Modi dipegang *Mina* perlahan agar tidak tumpah. Modi tertawa bahagia karena dia sangat suka dengan aktifitas yang ia lakukan hari ini.

“Hey! Coba lihat adonan ini seperti mainan *slime!*” Modi mengangkat sendok untuk mengaduk adonan kue *lempeng* dan memperlihatkan kepada Anita juga burung *Enggang*.

“Wow! Kamu benar, *Di!* Itu sama seperti permainan *slime*, aku juga mau *Di* mengaduk adonan kue lempeng itu! *Ulu*n mohon *Mina* ya, ulun mau juga mencoba mengaduk adonan kue *lempeng*.” Anita memohon.

Mina tersenyum dan *Mina* berusaha adil dengan anak-anak. *Mina* mengizinkan Anita untuk mencoba mengaduk bahan-bahan adonan kue *lempeng* yang hampir teraduk rata.



Beberapa menit kemudian bahan-bahan kue sudah teraduk dengan rata jadi adonan kue *lempeng* yang siap dimasak. Mina bergegas bolak-balik mengambil wajan beserta tutupnya, spatula, kompor sumbu enam belas untuk memasak kue *lempeng* kesukaan keluarganya.

“Ayo teman-teman! Kita bantu *Minaku* memindahkan peralatan masak, biar kuenya cepat masak!” ajak Modi mengarahkan Anita dan burung *enggang*.

Burung *enggang* tidak mau kalah. Ia membantu memindahkan spatula. Dengan dua kakinya, Enggang membantu memindahkan spatula itu.

Sesudah semuanya siap, *Mina* menhidupkan kompor dan menaruh wajan di atas kompor. Lalu wajan itu diisi sedikit minyak agar adonan kue *lempeng* tidak lengket saat dimasak. Wajan sudah mulai panas, dan adonan kue *lempeng* dimasukkan ke dalam wajan, kemudian ditutup kembali.

Sambil menunggu matang *Mina* membuat teh panas sebagai suguhan minuman menemani makanan kue *lempeng*. Sementara Modi, Anita, dan *Enggang*

membantu *Mina* mencuci piring yang kotor di dapur dan bekas peralatan membuat adonan kue *lempeng*.

Beberapa menit kemudian kue lempeng pun matang dan siap dihidangkan. *Mina* membawa kue *lempeng* yang baru saja matang dan sudah dipotong kemudian meletakkannya di atas meja di teras depan rumah. Tidak lupa teh panas sebagai minuman pengantar makanan kue *lempeng*.

“Modi! Anita! *Enggang*! Ayo kita makan kue *lempeng*, yuk! Kue lempeng sudah siap santap!” teriak *Mina* dari teras memanggil mereka bertiga.

“Iya, *Na*! Sebentar lagi selesai!” sahut Modi dari dapur. Mereka bertiga berlari kecil ke teras rumah.

Beberapa lama kemudian Modi, Anita dan burung *enggang* pun datang menghampiri *Mina* yang sudah tidak sabar mencicipi kue *lempeng* panas yang menggoda selera. Lalu mereka bertiga sama-sama menikmati kue *lempeng* buatan *Mina* selagi panas. Modi dan Anita berkali-kali menyeruput teh panas dan menikmati setiap gigitan kue *lempeng* yang rasanya gurih dan manis. Burung *enggang* di piring terpisah juga menikmati kue *lempeng* buatan *Mina*.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Siti Aisyah, S.Pd
TTL : Banjarmasin, 21 April 1986
Ponsel : 081251880063
Pekerjaan : PNS (Tenaga Pendidik & tugas tambahan kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya)
Email : asiyiyah2pky@gmail.com
Akun Facebook : Siti aisyah Icha
Alamat Rumah : Jl. Panglima Tampei Nomor 37 Palangka Raya
Riwayat Pendidikan
S1 : Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Informasi Lain :
Memiliki hobi olahraga dan wisata.

Beberapa prestasi yang pernah diarih antara lain :

1. Juara 1 lomba mendongeng bagi guru TK /PAUD dalam rangka gerakan Indonesia membaca tingkat kota Palangka Raya tahun 2016
2. Juara I lomba bercerita bagi guru TK/PAUD dalam rangka isra mi'raj oleh BPTKI & PKG PAI Palangka Raya tahun 2017
3. Juara II lomba Pidato kategori umum dalam rangka milad organisasi Aisyiyah ke-104 Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018

BIODATA ILUSTRATOR



Nama Lengkap : Hairunsyah
TTL : Palangka Raya, 23 Januari 1994
Ponsel : 085249137745
Email : akustikmerah@gmail.com
Akun Facebook : Hairunsyah
Alamat Rumah : Jl. Meranti Gang Setuju Nomor
46 Palangka Raya

Riwayat Pendidikan

S1 : Mahasiswa semester akhir jurusan Pendidikan
Agama Islam di Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya

Informasi Lain :

Memiliki hobi menggambar sejak kecil. Beberapa prestasi yang pernah diarah antara lain :

1. Juara 1 Lomba Melukis peringatan hari air dan bumi tingkat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010
2. Juara 1 Lomba Komik Strip “Pesona Kalimantan Tengah” Lomba kreativitas mahasiswa Dies Natalis Universitas Palangka Raya tahun 2016
3. Juara 1 Kaligrafi Kontemporer Putera Seleksi Tilawatil Qur’an Tingkat Kota Palangka Raya Tahun 2017